

TOLERANSI PERGURUAN PENCAK SILAT UNTUK MEREDAM KONFLIK SOSIAL DI INDONESIA

Indriani Wuryandari¹, Jagad Aditiya Dewantara², Sulistiyarini³, Afandi⁴

^{1,2,3} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura

⁴Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura

E-mail: indrianiwuryandari@student.untan.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi yang terjalin antara perguruan pencak silat meliputi bentuk toleransi, upaya memperkuat toleransi, hambatan dan solusi memperkuat toleransi, serta dampak adanya toleransi di Desa Pinang Luar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah ketua perguruan pencak silat Pagar Nusa, Persaudaraan Setia Hati Terate, IkSPI Kera Sakti, anggota perguruan Pagar Nusa, PSHT, IkSPI Kera Sakti, kepala Desa pinang Luar, dan tokoh masyarakat di Desa Pinang Luar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan melalui data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi antar perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar terjalin sangat erat, dimana terdapat bentuk toleransi antar perguruan pencak silat yaitu adanya keterbukaan, menyadari adanya perbedaan dan persamaan, adanya sikap kritis serta adanya kemauan untuk saling memahami. Upaya-upaya dalam memperkuat toleransi antar perguruan pencak silat yaitu selalu menjunjung sikap hormat, memiliki rasa solidaritas, kegiatan atau dialog bersama, kesediaan individu untuk membaur, kontribusi aparatur pemerintahan, adanya rasa persaudaraan dan empati yang tinggi, serta kesukarelaan dalam mencegah konflik. Hambatan dalam memperkuat toleransi antar perguruan pencak silat yaitu waktu pelaksanaan, fasilitas, dan pendanaan. Solusi dalam mengatasi hambatan yaitu berkordinasi dengan ketua perguruan, membuat alat penunjang latihan, dan iuran setiap pertemuan. Dampak adanya toleransi pencak silat dalam meredam konflik.

Kata kunci:
Toleransi, Pencak Silat, Meredam Konflik

ABSTRACT

This study aims to determine the tolerance established between martial arts universities including forms of tolerance, efforts to strengthen tolerance, as well as obstacles and solutions to strengthen tolerance in Pinang Luar Village. The research method used is a case study with a qualitative approach. The source of this research data is the head of the Pagar Nusa martial arts college, The Loyal Heart Terate Fraternity, IkSPI Kera Sakti, members of the Pagar Nusa college, PSHT, IkSPI Kera Sakti, village head pinang Luar, and community leaders in Pinang Luar Village. Data are obtained through observation, interviews, and through secondary data. The results of this study show that tolerance between martial arts universities in Pinang Luar Village is very closely intertwined, where there is a form of tolerance between martial arts universities, namely openness, awareness of differences and similarities, critical attitudes and a willingness to understand each other. Efforts to strengthen tolerance between martial arts universities are always upholding respect, having a sense of solidarity, joint activities or dialogues, individual willingness to blend, the contribution of government officials, the existence of a high sense of brotherhood and empathy, and volunteerism in preventing conflicts. Obstacles in strengthening tolerance between martial arts universities are implementation time, facilities, and funding. The solution in overcoming obstacles is to coordinate with the head of the college, make training support tools, and dues for each meeting. There is no tolerance for martial arts in reducing conflicts.

Keywords:
Tolerance, Pencak Silat, Reducing Conflicts

Pendahuluan

Toleransi menjadi bagian penting didalam keberagaman masyarakat, termasuk negara Indonesia yang menjadi salah satu negara dengan kemajemukan yang beranekaragam baik sosial, agama dan kebudayaan masyarakat (Muzakky et al., 2013). Adanya keberagaman inilah menjadikan negara Indonesia sebagai negara multikultural yang jarang dimiliki oleh bangsa lain (Ridwan, 2015). Apabila toleransi tidak ada didalam keberagaman masyarakat maka kerukunan dan persatuan akan sulit terwujud (Sarmini et al., 2020). Mengingat keberagaman masyarakat inilah yang menjadikan kearifan lokal sebagai garis terdepan dalam membangun toleransi antar budaya dan antar agama (Eko & Putranto, 2019). Toleransi keberagaman dapat dilihat pada sisi budaya seperti perguruan pencak silat, yang memiliki berbagai aliran yang terbentuk berdasarkan legenda lokal, filosofi, agama, dan sistem hukum setempat (Kartomi, 2011). Pencak silat sebagai salah satu warisan budaya secara turun temurun yang digunakan untuk membela diri, keindahan seni serta mampu membangkitkan rasa persaudaraan (Rabi'ah, 2019). Keberagaman perguruan pencak silat tidak hanya terdapat pada aliran perguruan, tetapi juga anggota perguruan pencak silat (Lase, 2018).

Namun faktanya di lapangan perbedaan budaya atau tradisi dalam suatu komunitas masyarakat masih sering terjadi konflik antar golongan diantaranya konflik yang melibatkan dua perguruan besar di Indonesia yaitu perguruan pencak silat setia hati terate dengan perguruan pencak silat setia hati tunas muda winongo yang berulang kali terlibat konflik sejak tahun 80 an silam (Zakaria., 2012). Hal ini menjadi salah satu cerminan lemahnya ketahanan sosial masyarakat yang ditandai dengan ketidak mampuan masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik. Konflik antar golongan atau kelompok masyarakat dapat memicu perpecahan antar masyarakat Indonesia sehingga dapat melemahkan persatuan bangsa (Sodik, 2020). Oleh karena itu adanya kebutuhan dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan masyarakat sangat diperlukan adanya rasa toleransi (Ginting, 2009).

Mencermati kenyataan diatas, toleransi antar kelompok masyarakat menjadi persoalan penting ditengah perbedaan masyarakat yang harus diterapkan. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai toleransi kebanyakan hanya membahas tentang konsep toleransi beragama di negara Indonesia (Nazmudin, 2017; Nisvilyah, 2013), toleransi keberagaman di Indonesia dilihat dari perspektif islam (Bakar A, 2015; Ghazali A M, 2016). Adapun penelitian yang membahas mengenai perguruan pencak silat hanya membahas pada sisi perbedaan antar perguruan, serta konflik antar perguruan pencak silat (Muzakky et al., 2013; Zakaria., 2012; Soebijantoro et al., 2012). Namun masih jarang yang membahas toleransi antar perguruan pencak silat. Penelitian yang telah dilakukan difokuskan pada konflik dan perbedaan antar kelompok perguruan pencak silat, maka penelitian ini lebih difokuskan pada toleransi yang terjalin antar perguruan pencak silat yang berada di satu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan kesadaran antar golongan masyarakat khususnya perguruan pencak silat dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan saling menghormati antar perguruan pencak silat, sehingga dapat meredam konflik ditengah perbedaan bangsa Indonesia melalui adanya rasa toleransi. Maka penelitian tentang toleransi antar perguruan pencak silat menjadi kajian penting yang harus dikaji, karena merupakan bukti bahwa adanya toleransi antar perguruan pencak silat juga sangat diperlukan dalam meredam konflik sosial bangsa Indonesia. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk diangkat dan diteliti berdasarkan kondisi nyata yang terjadi dikalangan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan tahapan pengumpulan data awal dengan menggunakan observasi secara langsung dilapangan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti mengidentifikasi informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu pemilihan dengan menggunakan teknik ini perlu adanya pertimbangan dalam memilih informan yaitu pertimbangan atas dasar bahwa informan mempunyai pengetahuan yang lebih tentang toleransi antar individu maupun kelompok, dimana peneliti ikut secara langsung dalam kegiatan kelompok perguruan silat tersebut. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 15 informan ialah 1 kepala Desa Pinang Luar, 3 ketua silat perguruan Pagar Nusa, PSHT, dan IKSPI Kera Sakti di Desa Pinang Luar, 9 anggota perguruan silat Pagar Nusa, PSHT, dan IKSPI Kera sakti dan 2 tokoh masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk menguji pertanyaan peneliti, untuk mengkaji sebuah fenomena, memperoleh data, mengembangkan teori, dan akan mengungkapkan keunikan karakteristik yang terdapat di dalam penelitian (Creswell, 2018). Dalam metode penelitian studi kasus jenis teknik pengumpulan data meliputi dokumen, wawancara mendalam/ depth interview, observasi (Yora, 2006). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam melakukan dokumentasi, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada ketua perguruan pencak silat. Dalam mewawancarai masing-masing informan dengan durasi wawancara kurang lebih selama 2 jam. Adapun pengujian data dalam menjamin validitas data yang diperoleh melalui beberapa hal, yaitu validitas konstruk yang dilakukan melalui triangulasi sumber bukti, rantai bukti dan pengecekan data (Prihatsanti et al., 2018). Pengujian keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengujian keabsahan data melalui uji kredibilitas data secara triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Toleransi Antar Perguruan Pencak Silat

Toleransi dianggap sebagai sesuatu yang sederhana namun sangat penting dalam keberagaman, sehingga tidak ada cara lain selain terus mengembangkan dan mengusahakan keberlangsungan kerukunan yang berdampak positif bagi keutuhan bangsa (Isnaeni, 2019; Nazmudin, 2017). Seperti halnya negara Indonesia yang menjadi salah satu negara multikultural dengan keberagaman yang beraneka ragam baik sosial, agama dan kebudayaan, sehingga perlu adanya sikap toleransi didalam kehidupan bermasyarakat (Ridwan, 2015). Adapun keberagaman didalam aliran perguruan pencak silat perlu adanya sikap toleransi didalam kehidupan bermasyarakat (Zakaria, 2012). Seperti halnya di Desa Pinang Luar yang memiliki tiga perguruan pencak silat berbeda yaitu perguruan pencak silat Pagar Nusa yang berdiri sejak tahun 2004, perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang berdiri pada tahun 2009 dan Ikatan Putra Silat Putra Kera Sakti (IkSPI. Kera Sakti) yang berdiri sejak tahun 2014. Hal ini dapat dipastikan adanya perbedaan aliran perguruan didalam satu

lokasi yang sama, oleh karena itu sangat diperlukan adanya sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan didalam kehidupan masyarakat.

Sikap toleransi menjadi salah satu bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat yang tentram dan damai (Adam & Nurani, 2019). Maka apabila adanya perbedaan didalam keberagaman jika dibingkai dengan sikap toleransi dapat mencegah perselisihan antar individu maupun kelompok sehingga dapat menghindari atau meredam adanya konflik sosial dikalangan masyarakat (Bustanul Arifin, 2016). Dalam hal ini sikap toleransi antar perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar sangat jelas ada, dimana antar perguruan pencak silat tidak pernah terlibat konflik, sebaliknya hubungan antar perguruan terjalin baik dan harmonis dengan saling menghormati saling menghargai satu sama lain, sehingga dapat memperkuat persatuan didalam masyarakat. Sikap toleransi ini melekat didalam diri setiap individu maupun kelompok perguruan pencak silat dalam menjalin hubungan bermasyarakat. Adapun bentuk toleransi antar perguruan pencak silat dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar adalah sebagai berikut; adanya keterbukaan perguruan pencak silat Pagar Nusa, Persaudaraan Setia Hati Terate dan Ikatan Silat Putera Indonesia Kera Sakti di Desa Pinang luar, dimana ketiga perguruan sangat terbuka dengan adanya kritik dan saran yang disampaikan masing-masing ketua perguruan atau pun masyarakat. Adapun keterbukaan perguruan pencak silat terkait perekrutan anggota perguruan sangat jelas terlihat, dimana ketiga perguruan pencak silat tidak memandang latar belakang calon anggota baik itu ras, agama, maupun suku. Selain itu keterbukaan perguruan pencak silat dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan perguruan diantaranya kegiatan pelantikan atau pengangkatan ketua perguruan pencak silat dan kenaikan tingkat sabuk anggota perguruan selalu mengundang perwakilan perguruan lain beserta kepala desa untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya sampai disini adanya keterbukaan perguruan pencak silat dengan orang tua anggota perguruan, dilihat salah satu syarat anggota untuk dapat melanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi yaitu dengan meminta perizinan orangtua. Selain itu adanya keterbukaan perguruan dengan aparatur desa seperti melaporkan semua kegiatan dan meminta izin pelaksanaan kegiatan perguruan, serta keterbukaan jadwal latihan rutin perguruan pencak silat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keterbukaan perguruan pencak silat di Desa pinang luar dapat dikategorikan menjadi keterbukaan perguruan anggota, keterbukaan perguruan dengan perguruan, keterbukaan perguruan dengan aparatur pemerintahan desa, dan keterbukaan perguruan dengan orang tua.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan tidak menutup kemungkinan adanya toleransi antar perguruan pencak silat, dilihat dari anggapan yang berkembang didalam hubungan ketiga perguruan pencak silat dimana perbedaan dianggap sebagai hal yang wajar. Hal ini ditunjukkan dari sikap semua anggota dalam menyikapi perbedaan yang ada dengan bertindak dan bersikap sewajarnya, seperti tidak ada perbedaan antar anggota perguruan baik itu sikap maupun perilaku saat berinteraksi dengan anggota perguruan lain maupun dengan masyarakat. Selain itu dilihat dari ajaran perguruan dalam menyikapi perbedaan yang mana ketiga perguruan pencak silat dalam memberikan ajaran perguruan tidak hanya sebatas ajaran secara fisik saja, namun juga memberikan ajaran bela diri, kesenian, kebatinan, kerohanian, kekeluargaan. Selain itu terdapat ikrar atau sumpah masing-masing perguruan yang sudah jelas menjunjung tinggi rasa persaudaraan yang dijadikan sebagai pedoman setiap anggota perguruan. Dimana setiap anggota berkewajiban untuk mengamalkan dan menaati semua

peraturan perguruan dan memegang teguh ikrar atau sumpah perguruan dalam menyikapi perbedaan dengan menanamkan sikap untuk saling menghargai, menghormati. Adapun isi dari ikrar perguruan pencak silat Pagar Nusa yaitu (1) bertakwa kepada Allah SWT, (2) berbakti kepada kedua orang tua dan guru, (3) menghargai sesama saudara seperguruan, (4) menjunjung nama baik perguruan, (5) menggalang persahabatan dengan perguruan lain. Adapun ikrar atau sumpah anggota perguruan pencak silat PSHT meliputi (1) taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) hormat kepada kedua orangtua, (3) hormat kepada mbak dan mas pelatih, (4) menghormati dan menyambung persaudaraan dengan perguruan lain. Sedangkan ikrar anggota perguruan IkSPI Kera Sakti diantaranya yaitu (1) setia kepada Pancasila dan UUD 1945, (2) menjunjung tinggi serta menjaga nama baik perguruan didalam maupun di luar latihan; (3) hormat dan patuh kepada guru serta menjaga rasa persaudaraan sesama saudara seperguruan; (4) akan selalu bertindak jujur disiplin dan bertanggung jawab; (5) sanggup dengan penuh kesadaran menjalankan semua peraturan yang berlaku dalam perguruan.

Jika dilihat dari ikrar atau sumpah anggota perguruan dapat dilihat pada ikrar ke 5 perguruan Pagar Nusa, serta pada ikrar ke 4 perguruan PSHT dan pada ikrar ke 4 perguruan IkSPI Kera Sakti memiliki perbedaan namun pada intinya memiliki makna dan tujuan yang sama dengan selalu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam menjalin persaudaraan dengan semua orang tanpa terkecuali. Sehingga adanya ajaran dan ikrar perguruan dalam menyikapi perbedaan dapat memupuk sikap toleransi dari setiap anggota. Dalam hal ini terdapat pula dukung dari adanya keinginan atau kemauan anggota perguruan untuk saling memahami, saling menghargai serta saling menghormati satu sama lain, seperti menghormati agenda maupun kegiatan yang dilakukan salah satu perguruan dengan tidak mengganggu keberlangsungan kegiatan, baik itu dari sisi perbuatan, perkataan dan tingkah laku yang menyinggung anggota perguruan. Selain itu semua anggota perguruan tidak ada yang membanding-bandingkan perguruan satu dengan lainnya dengan saling mengejek atau mengolok-olok simbol atau gerak jurus perguruan yang dapat menimbulkan kontroversi antar perguruan pencak silat baik itu secara langsung maupun melalui media sosial.

Hal ini dapat membuktikan adanya hubungan yang terjalin baik antar ketiga perguruan pencak silat, dimana perbedaan antara perguruan dapat terlihat dengan jelas seperti jurus, ajaran serta sabuk yang dikenakan setiap perguruan memiliki tanda yang beragam.



Gambar 1. Pelatih ketiga perguruan

Pada gambar 1. Dapat dilihat perbedaan antara perguruan dapat terlihat dengan jelas dari pakaian anggota perguruan, namun seperti didalam gambar perguruan pencak silat yang tergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) diharuskan menggunakan pakaian

berwarna hitam seragam kebesaran pencak silat didalam acara resmi perguruan, yang membedakannya hanya dari bet lambang perguruan, hiasan warna atau list baju yang menandakan kekhasan perguruan, serta dilihat dari tingkatan warna sabuk ketiga perguruan juga memiliki perbedaan, dimana tingkatan anggota perguruan ditandai dengan warna-warna sabuk yang mereka kenakan. Adapun tingkatan sabuk dalam perguruan Pagar Nusa yaitu tingkat pertama ditandai dengan sabuk berwarna putih, pada tingkatan ke dua kuning, tingkatan ke tiga merah, tingkatan keempat biru, tingkatan kelima coklat, dan tingkatan terakhir hijau sudah dapat melatih anggota. Sedangkan tingkatan anggota perguruan PSHT dibedakan dari capol (calon polos) anggota baru yang belum memiliki sabuk tingkatan, tingkatan kedua disebut polos yang memiliki warna sabuk hitam, tingkatan ketiga jambon yang memiliki sabuk warna pink, tingkatan keempat yang memiliki sabuk hijau, tingkatan ke lima yang memiliki sabuk putih kecil, tingkatan terakhir anggota yang telah sah menjadi warga yang memiliki sabuk putih polos (Mori). Selain itu tingkatan anggota perguruan pencak silat IkSPI Kera Sakti yaitu yang pertama sabuk hitam, yang kedua sabuk kuning, yang ke tiga sabuk biru, yang keempat sabuk merah, yang kelima sabuk merah emas sudah dapat menjadi pelatih. Namun perbedaan ini tidak dianggap sebagai pembeda satu sama lain tapi dianggap sebagai hal yang biasa.

Adanya hubungan persaudaraan yang harmonis antar perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar sangat terasa dengan adanya hubungan harmonis yang dibuktikan dengan adanya bentuk nyata toleransi antar perguruan pencak silat seperti adanya sikap keterbukaan antar perguruan pencak silat, menyadari adanya perbedaan, menyadari adanya persamaan, adanya sikap kritis seperti saling memberikan dan menerima kritik dan saran, serta adanya kemauan untuk saling memahami dalam mencegah terjadinya konflik antar perguruan pencak silat serta memperkuat persatuan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya Memperkuat Toleransi Antar Perguruan Pencak Silat

Perguruan pencak silat pada dasarnya memiliki fungsi yang nyata, dimana sebagai alat untuk olahraga, melatih bela diri, rohani, kesenian. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat mengajarkan ketakwaan kepada Tuhan, sikap, tata krama, sopan santun, tangguh, disiplin, terampil dan bertanggung jawab (Kholis, 2016). Oleh karena itu perlu adanya penguatan atau upaya dalam memperkuat dan mempertahankan toleransi didalam kehidupan bermasyarakat (Eko & Putranto, 2019). Adanya kesadaran setiap individu maupun kelompok masyarakat untuk terus mengamalkan dan menerapkan sikap toleransi di dalam kehidupan yang multicultural melalui upaya-upaya nyata diantaranya; selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, rasa solidaritas yang tinggi antara warga, adanya kesediaan masing-masing individu untuk membaur, adanya intensitas pertemuan atau acara maupun kegiatan, adanya rasa persaudaraan dan empati yang tinggi, kesukarelaan individu maupun kelompok dalam mencegah konflik, adanya kontribusi aparatur pemerintahan setempat dalam menerapkan toleransi (Faridah, 2013; Ali, 2017). Upaya tersebut terlaksana didalam hubungan perguruan pencak silat di Desa Pinang dalam menjaga dan memperkuat toleransi antar perguruan yaitu; ketiga perguruan pencak silat mengutamakan rasa saling menghormati seperti menyapa, memberikan salam kepada seluruh anggota perguruan lain, bahkan saat bertemu masyarakat sekitar, anggota perguruan tidak segan untuk menjabat tangan kepada orang yang lebih tua.

Hal-hal sederhana ini lah yang memberikan gambaran keharmonisan antar perguruan pencak silat maupun dengan masyarakat. Selain itu berbicara mengenai cara penghormatan anggota perguruan terdapat hal menarik yang dapat ditemukan dalam interaksi anggota perguruan, dimana anggota perguruan pencak silat dalam memberikan penghormatan kepada sesama anggota perguruan tidak memandang usia seperti pada umumnya dimana yang muda harus lebih dahulu menjabat tangan dan menyapa orang yang memiliki usia yang lebih tua. Namun hal ini berbeda di dalam perguruan pencak silat dalam memberi salam tidak melihat kepada usia namun dilihat dari tingkatan sabuk, sehingga tingkatan sabuk yang lebih rendah memiliki kewajiban dan harus memanggil dengan sebutan mas atau pun mbak meskipun memiliki usia yang lebih tua.

Adapun upaya yang dilakukan oleh aparat desa dalam mempererat toleransi antar perguruan pencak silat yaitu dengan mempertemukan ketiga perguruan didalam sebuah agenda penting yang diselenggarakan desa, seperti menjaga keamanan dalam penyelenggaraan pemilihan umum ataupun pada saat pejabat pemerintahan datang ke Desa Pinang Luar. Adapun kaikut sertaan perguruan dalam kegiatan kegiatan penggalangan dana yang dilakukan oleh karang taruna pada saat terjadi musibah yang menimpa mayarakat Desa Pinang luar, seperti yang terjadi pada tahun 2020 terjadi musibah kebakaran rumah salah satu anggota perguruan PSHT, semua anggota perguruan pencak silat bersama anggota karang taruna melaksanakan penggalangan dengan menghampiri satu persatu rumah warga untuk dapat memberikan sumbangan berupa uang maupun pakaian seikhlasnya. . Adanya keterlibatan ketiga perguruan pencak silat didalam sebuah kegiatan yang sama dapat memperkuat hubungan yang baik antar perguruan pencak silat, serta menjadi salah satu bentuk nyata rasa solidaritas yang terjalin antar perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar. Dimana ketiga perguruan pencak silat dapat membangun kerja sama dan saliang bahu membahu, saling tolong menolong satu sama lain tanpa melihat siapa dia dan latar belakang orang tersebut.

Adanya interaksi yang terjalin baik antar perguruan pencak silat didukung pula dengan adanya kegiatan bersama yang sering dilaksanakan baik itu kegiatan yang terjadwalkan secara pasti pelaksanaannya seperti upacara kemerdekaan 17 Agustus, upacara memperingati hari sumpah pemuda, pengajian memperingati maulid nabi dan isra mi'raj, selain itu terdapat beberapa kegiatan yang tidak terjadwal secara pasti pelaksanaannya dalam kurung waktu 1 bulan akan terlaksana 1 kali kegiatan latihan gabungan ketiga perguruan, gotong royong, kerja bakti bersama warga. Kegiatan atau dialog bersama didalam keberagaman masyarakat seperti ini sangat di perlukan untuk mencegah perselisihan diantara perbedaan dengan saling bertukar pendapat satu sama lain (Purna, 2016).



Gambar 2. Latihan gabungan

Pada gambar 2. Merupakan salah satu upaya dalam mempererat toleransi dengan mengadakan kegiatan latihan gabungan ketiga perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar yang diselenggarakan setidaknya satu bulan sekali. Kegiatan latihan gabungan ini di selenggarakan di lapangan Desa Pinang Luar Tr.17 dimana seluruh anggota sebelum memulai kegiatan akan saling menjabat tangan betegur sapa, membaur satu sama lain, serta melaksanakan doa bersama agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan lancar. Selanjutnya dalam keberlangsungan kegiatan akan diarahkan oleh mbak dan mas pelatih untuk latihan dasar saja, karena gerak dasar setiap perguruan sama yang membedakannya pada latihan inti jurus jurus masing-masing perguruan yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Dalam kegiatan latihan gabungan selain latihan dasar akan di lanjutkan dengan adu tanding atau sering disebut sabung. Anggota perguruan akan diadu satu per satu dimana seluruh anggota perguruan akan duduk melingkar dan satu persatu akan di panggil dan berhadapan satu sama lain. Dalam sabung diperbolehkan menggunakan jurus masing-masing perguruan, hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan keakraban sebagai sesama pendekar dengan mencoba kekuatan satu sama lain. Setelah kegiatan sabung akan ditutup wejangan-wejangan dari setiap ketua perguruan dan dilanjutkan dengan doa bersama terakhir dengan saling bersalaman-salaman.

Disamping itu didalam latihan gabungan ini dimanfaatkan sebagai alat untuk mempererat hubungan serta digunakan sebagai penyampaian kritik dan saran yang disampaikan masing-masing ketua perguruan, dimana akan dilakukan diskusi para ketua perguruan pada saat anggota berlatih. Dalam kegiatan latihan gabungan perguruan pencak silat ini tidak hanya sekedar latihan fisik secara bersama-sama, namun juga melatih interaksi antar anggota perguruan dengan anggota perguruan lain. Hal ini di lakukan guna untuk memupuk kesadaran dan kesediaan masing-masing individu untuk membaur, memberikan kenyamanan kepada orang lain, serta menghargai kebaikan yang dilakukan orang lain. Kesadaran anggota perguruan dalam berkeinginan untuk membaur dengan anggota perguruan tidak hanya dalam kegiatan resmi, sering kali terlihat anggota perguruan mengadakan acara-acara di luar agenda secara bersama-sama seperti bersantai bersama di kafe, dimana setiap anggota dapat berinteraksi dengan bertukar pikiran tanpa adanya perbedaan antara perguruan satu dengan lainnya, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dalam menjalin silaturahmi dan dapat menghindari perselisihan, karena semua anggota di anggap sama. Dalam hal ini adanya rasa persaudaraan dan empati yang tinggi dengan bersikap netral tanpa membeda-bedakan

kepentingan kelompok, mengutamakan kebersamaan, saling menghormati dapat menjalin hubungan yang toleran didalam perbedaan pandangan (Syam et al., 2011).

Tidak hanya itu tingginya rasa persaudaraan antar perguruan pencak silat dilihat dari cara perguruan dalam menyikapi adanya pemberitaan terkait bentrok antar perguruan pencak silat. Dimana ketiga perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar tidak mudah terpancing dan terpengaruh adanya konflik atau bentrok antar perguruan pencak silat yang telah terjadi, hal ini dapat dibuktikan dari hubungan yang tetap harmonis ditengah pemberitaan konflik di daerah lain. Pada intinya ketiga perguruan pencak silat lebih mengutamakan persaudaraan dibandingkan adanya perselisihan dan perpecahan. Hal Ini dapat dilihat dari adanya kesukarelaan anggota dalam mencegah terjadinya konflik antar perguruan pencak silat, dengan tidak menyebar luaskan pemberitaan yang tidak benar, mampu menempatkan diri dalam lingkungan masyarakat dengan tidak membedakan latar belakang seseorang yang dilihat dari perguruan yang diikutinya, tidak mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan kelompok dengan saling menjaga dan menghargai antar individu. Adapun ajaran perguruan pencak silat dalam memupuk kesukarelaan anggota perguruan dalam mencegah konflik antar perguruan silat dengan memberikan wejangan atau nasihat.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya ketiga perguruan pencak silat memiliki peranan penting terkait penguatan sikap toleransi didalam masyarakat. Dilihat dari pengajaran anggota perguruan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjaga keseimbangan keberagaman di dalam masyarakat. melalui interaksi yang baik antara anggota perguruan lain dan masyarakat (Casma et al., 2022). Dimana perguruan pencak silat bertindak tegas kepada setiap anggota tanpa terkecuali mengevaluasi serta mendisiplinkan anggota perguruan yang tidak menerapkan ajaran akan mendapatkan hukuman berupa nasihat-nasihat maupun ketahanan fisik. Secara garis besar terdapat upaya yang dilakukan dalam keseharian perguruan, yang terealisasikan melalui kegiatan-kegiatan perguruan pencak silat untuk meredam konflik sosial antar perguruan di Desa Pinang Luar diantaranya yaitu; selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, rasa solidaritas yang tinggi antara warga, adanya kesediaan masing-masing individu untuk membaur, adanya intensitas pertemuan atau acara maupun kegiatan, adanya rasa persaudaraan dan empati yang tinggi, kesukarelaan individu maupun kelompok dalam mencegah konflik, serta adanya kontribusi aparat pemerintah setempat dalam menerapkan toleransi. Dalam hal ini adanya upaya memperlambat toleransi antar perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar dapat meredam konflik antar perguruan pencak silat yang dapat menimbulkan kekhawatiran dan perpecahan didalam kehidupan bermasyarakat.

Hambatan dan Solusi Memperkuat Toleransi Antar Perguruan Pencak Silat

Problematika keberagaman yang sering terjadi dengan meningkatnya sikap intoleran didalam masyarakat seperti sikap arogan, mengutamakan kepentingan individu, membedakan satu sama lain yang bertolak belakang dengan adanya kebersamaan dan persamaan (Harmadi, 2019). Dalam menyikapi hal tersebut perlu adanya upaya pencegahan berkembangnya sikap intoleran. Adapun upaya penguatan sikap toleransi yang ditawarkan dari hubungan ketiga perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya diantaranya terkait waktu pelaksanaan kegiatan gabungan, dimana sulitnya mencocokkan waktu pelaksanaan agar tidak berbenturan dengan agenda masing-masing

perguruan. Selain itu terdapat hambatan dalam mempererat toleransi antar perguruan pencak silat terkait fasilitas pelaksanaa kegiatan gabungan hingga saat ini hanya berupa penggunaan balai desa serta lapangan saja. Kurangnya fasilitas penunjang seperti alat alat dalam melatih otot seperti barbel, pemberat kaki dan lain sebagainya menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan latihan perguruan pencak silat. Selain itu hambatan terkait pendanaan dalam setiap kegiatan bersama yang dilakukan antar perguruan, kegiatan kerja bakti dan gotong royong ditanggung oleh anggota perguruan. Dalam hal ini hambatan terkait pendanaan menjadi salah satu masalah dalam terlaksananya kegiatan perguruan, karena pelaksanaan kegiatan dan pendanaan memiliki keterkaitan yang berpengaruh terhadap eksistensi perguruan pencak silat itu sendiri (Ediyono & Widodo, 2019).

Adanya hambatan-hambatan dalam pelaksanaan mempererat toleransi harus diatasi secepat mungkin dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan secara bertahap (Adawiyah et al., 2019). Oleh karena itu dalam menyikapi hambatan tersebut terdapat solusi yang ditawarkan ketiga perguruan pencak silat, yaitu dengan terus melakukan koordinasi satu sama lain dalam menentukan jadwal kegiatan gabungan ketiga perguruan. Selain itu solusi yang ditawarkan perguruan pencak silat dalam mengatasi kurangnya fasilitas penunjang yaitu dengan memanfaatkan alat-alat sekitar dengan kerja sama antar anggota untuk membuat alat kelengkapan untuk latihan fisik misalnya barbel, para anggota perguruan akan membuat dari ember yang diisi dengan semen dan kayu sebagai itang penghubung. Tidak hanya itu para anggota juga membuat alat pemberat kaki dan tangan yang terbuat dari ban dalam sepeda motor yang di isi pasir yang diikatkan di pergelangan kaki atau pun tangan biasanya kurang lebih beratnya mencapai 3-5 kilo. Adapun solusi dalam mengatasi hambatan terkait pendanaan yaitu dengan melaksanakan iuran anggota perguruan sebesar Rp. 2.000 sampai 4.000 rupiah per anggota dan per minggunya. Dengan banyaknya iuran anggota setiap minggunya akan di kumpulkan menjadi kas perguruan, sehingga jika akan di selenggarakan kegiatan gabungan atau kegiatan besar lainnya yang memerlukan banyak pendanaan tidak langsung dilimpahkan kepada anggota dengan jumlah yang cukup besar. Dilihat dari cara atau upaya yang ditawarkan perguruan pencak silat dalam memperkuat toleransi antar perguruan membuktikan adanya kepedulian semua perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar bahwa mereka menginginkan adanya toleransi guna menciptakan ikatan persaudaraan, adanya kehidupan yang seimbang, damai dengan selalu menerapkan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling tolong menolong, sehingga adanya kesatuan dan persatuan yang kuat didalam perguruan pencak silat dan masyarakat.

Dampak adanya Toleransi Pencak Silat Dalam Meredam Konflik

Perguruan pencak silat saat ini sudah tidak asing didalam kehidupan masyarakat dengan corak aliran yang beragam dengan mengandung beberapa aspek seni, bela diri, olahraga, mental, dan spiritual. Adapun nilai yang terkandung dalam setiap perguruan pencak silat tanpa terkecuali termasuk ketiga perguruan di Desa Pinang Luar diantaranya mengandung aspek spiritual, tingkah laku, berbudi luhur, cinta tanah air, persaudaraan, bertanggung jawab, jujur, dan dapat mengendalikan dan memosisikan diri didalam lingkungan masyarakat (Marjanto & Widjaja, 2020). Berdirinya beberapa perguruan di Desa Pinang Luar ini digunakan sebagai wadah pembentukan sikap dan perilaku budi pekerti remaja agar sesuai dengan norma dan aturan masyarakat, hal ini dilihat dari jumlah anggota yang tergabung didalam masing-masing

perguruan banyak yang masih tergolong remaja dan pelajar. Namun hal ini berbanding terbalik dengan banyaknya pemberitaan di media sosial yang menciptakan dikawatirkan adanya perguruan pencak silat di wilayah yang sama dapat menimbulkan konflik antar kelompok, seperti yang dilaporkan CNN Indonesia dan detikcom maupun didalam media sosial lainnya, yang berakibat pada munculnya ketidak nyamanan masyarakat sekitar dengan adanya perguruan dilingkungan tempat tinggal yang ditakutkan akan terjadi konflik antar perguruan seperti yang banyak diberitakan.



Gambar 3. Pemberitaan online tentang konflik antara perguruan pencak silat

Dari gambar 3. Dapat dilihat banyaknya pemberitaan terkait konflik yang sering terjadi antara perguruan pencak silat. Hal ini dapat merusak citra perguruan pencak silat di dalam masyarakat, serta dapat menimbulkan rasa ketidak nyamanan masyarakat terhadap situasi konflik yang sering terjadi (Sulistiyono, 2013). Adanya pemberitaan terkait konflik antar perguruan pencak silat pada awalnya masyarakat Desa Pinang Luar disekitar lokasi perguruan merasa takut dan khawatir dengan adanya pemberitaan konflik antar perguruan. Adapun kekhawatiran masyarakat yakni menjalarnya konflik antar perguruan pencak silat yang terjadi di daerah lain. Namun seiring berjalannya waktu secara perlahan-lahan masyarakat di Desa Pinang Luar memiliki kepercayaan kepada perguruan pencak silat, dengan adanya hubungan persaudaraan yang baik antar perguruan pencak silat yang tidak mudah terhasut atau terpancing dengan banyaknya pemberitaan konflik antar perguruan pencak silat. Hal ini dapat menandakan bahwa adanya semangat antar perguruan pencak silat dan masyarakat untuk bersatu dan menjaga perdamaian, sehingga banyaknya konflik yang sering terjadi tidak mempengaruhi hubungan antar perguruan di Desa Pinang Luar. Selain itu didalam hubungan perguruan pencak silat di Desa pinang luar adanya anggapan yang berkembang didalam masyarakat bahwa adanya perbedaan perguruan pencak silat bukan berarti perguruan pencak silat menjadi beban dan sumber konflik masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas ketiga perguruan pencak silat diwilayah yang sama dapat menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Adanya manfaat yang dirasakan dengan banyaknya perguruan pencak silat yang hadir ditengah tengah kehidupan masyarakat, dimana sebelum berdirinya perguruan pencak silat di Desa pinang luar lingkungan masyarakat sangat rawan terjadinya kejahatan kriminal seperti pencurian, perjudian, serta seringkali ditemukan remaja yang secara terang-terangan meminum minuman keras di tempat umum dan lain sebagainya. Namun sejak kehadiran ketiga perguruan di Desa Pinang luar kondisi lingkungan masyarakat sedikit demi sedikit mengalami perubahan yang

begitu pesat, dimana kondisi desa yang berangsur-angsur kondusif, aman dengan menurunnya tingkat kejahatan seperti pencurian yang tidak pernah terjadi lagi hingga saat ini, serta adanya perbaikan moral remaja desa dengan tidak ditemukan lagi remaja yang meminum minuman keras didepan umum. Berdirinya tiga perguruan didalam wilayah yang sama dapat menjaga kestabilan keamanan desa. Dimana kegiatan latihan rutin perguruan pencak silat Pagar Nusa pada hari selasa, kamis, sabtu dari pukul 20.00- 02.00 WIB, latihan rutin Perguruan Setia Hati Terate pada hari rabu, jumat, minggu dari pukul 19.30-01.30 WIB, dan latihan rutin perguruan IkSPI kera sakti pada hari senin, rabu, jumat dari pukul 20.00-02.00 WIB. Dilihat dari perbedaan hari yang digunakan sebagai latihan rutin serta lamanya latihan setiap perguruan dapat mendukung keamanan desa. Apabila jadwal latihan rutin perguruan ketiga perguruan pencak silat diurutkan maka diperoleh hampir setiap hari ada perguruan pencak silat yang melaksanakan latihan rutin, sehingga membantu keamanan desa dengan tidak adanya kekosongan aktivitas masyarakat saat malam hari. Dalam hal ini dapat dilihat adanya dampak positif adanya toleransi antar perguruan pencak silat yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat Desa Pinang Luar.

Adanya perbedaan ditengah-tengah masyarakat dapat memperkokoh persatuan dengan hidup berdampingan apabila bingkai dengan sikap toleransi didalam masyarakat. Hal ini dapat dijadikan patokan masyarakat bahwa dengan adanya perbedaan perguruan pencak silat di Indonesia yang berdiri dalam satu wilayah yang sama bukan merupakan beban masyarakat, namun sebagai kebanggaan masyarakat yang perlu di lestarikan. Dengan adanya keterbukaan, menyadari adanya perbedaan, menyadari adanya persamaan, adanya sikap kritis serta adanya kemauan untuk saling memahami dalam mencegah terjadinya konflik (Bustanul Arifin, 2016). Seperti hal nya toleransi antar perguruan pencak silat di Desa Pinang Luar yang dapat memperkuat persatuan didalam masyarakat. Hal ini terdapat sesuaiaan dengan teori yang diungkapkan oleh Coser yaitu teori fungsional konflik, didalam teori fungsional konflik memandang suatu konflik memiliki peranan positif didalam hubungan masyarakat yang dapat memberikan perubahan-berubahan (Coser, 1957). Didalam teori fungsional konflik, coser membagi konflik menjadi dua diantaranya konflik realistik dan nonrealistik. Dalam konflik nonrealistiik ini disebabkan adanya penguatan terkait dengan adanya identitas masing-masing kelompok. Maksudnya identitas setiap kelompok yang berbeda didalam masyarakat tidak boleh di tonjolkan, karena dapat memicu konflik yang terus berulang karena adanya pembatas antar kelompok yang sulit untuk membaaur dan bersatu (Suryani et al., 2021). Oleh karena itu teori coser ini masih berkesinambungan dengan konflik antar perguruan pencak silat, dimana konflik-konflik yang terjadi terus berulang antar perguruan pencak silat karena adanya penguatan identitas atau menonjolkan identitas masing-masing perguruan sehingga menimbulkan pergesekan satu sama lain. Dalam hal ini jika dilihat dari perkembangan masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman dan perbedaan bukan memperkuat atau menonjolkan identitas kelompok atau golongan, namun melebur menjadi satu identitas yaitu identitas negara Indonesia. Sehingga perbedaan didalam masyarakat yang multicultural bukan menjadikan beban atau kelemahan suatu bangsa, namun menjadi keunikan dan kekuatan bangsa itu sendiri dengan tempatkan pada posisi dimana masyarakat atau kelompok memiliki permasalahan yang sama atau musuh yang sama, sehingga menciptakan kerjasama satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan yang sama. Oleh karena itu masyarakat Indonesia yang

multicultural sudah seharusnya menerapkan sikap toleransi di dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali, karena dengan adanya kesadaran akan pentingnya memupuk toleransi dalam meredakan terjadinya konflik di dalam kemajemukan yang berguna untuk membangun memperkuat identitas bangsa dengan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat.

KESIMPULAN

Toleransi antar perguruan pencak silat sebagai salah satu wujud dalam meredakan konflik sosial bangsa Indonesia di Desa pinang Luar telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bentuk toleransi yang terwujud diantaranya yaitu adanya keterbukaan, menyadari adanya perbedaan, menerima adanya persamaan sikap kritis, serta adanya kemauan untuk saling memahami. Adapun upaya-upaya dalam memperkuat toleransi antar perguruan pencak silat yaitu selalu menjunjung sikap hormat, memiliki rasa solidaritas, kegiatan atau dialog bersama, kesediaan individu untuk membaur, kontribusi aparatur pemerintahan, adanya rasa persaudaraan dan empati yang tinggi, serta kesukarelaan dalam mencegah konflik. Hambatan dalam memperkuat toleransi antar perguruan pencak silat yaitu waktu pelaksanaan, fasilitas, dan pendanaan. Solusi dalam mengatasi hambatan yaitu berkordinasi dengan ketua perguruan, membuat alat penunjang latihan, dan iuran setiap pertemuan. Sedangkan dampak adanya toleransi pencak silat dalam meredakan konflik sosial telah berhasil menunjukkan persatuan didalam perbedaan dengan hidup rukun dan harmonis. Keefektifan adanya toleransi antar perguruan pencak silat didalam kehidupan masyarakat diwujudkan tidak terjadi konflik antar perguruan melalui sikap saling menghargai, menghormati, tolong menolong, bekerja sama di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat mendukung perguruan pencak silat, masyarakat, dan pemerintah dalam mewujudkan nilai toleransi dapat membangun persatuan bangsa Indonesia

Reference

- Adam, M., & Nurani, F. 2019. Pluralisme, Kebudayaan, dan Toleransi di Indonesia yang Sudah Mendunia. AP FIA UB. Vol 1(1). Hal 1-6.
- Adawiyah, R., Mansur, M., & Handayani, T. (2019). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Civic Hukum*. Volume 4, Nomor 1. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Ali, Maksun (2009). Konflik kekerasan antar kelompok perguruan pencak sila: Proses pembentukan identitas sosial yang terdistorsi. *Amina Indonesian Psychological Jurnal*, Vol 24 (2), 101–115
- Bakar A (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*. Vol.7 (2). Hal 123–131.
- Bustanul Arifin. (2016). Implikasi prinsip tasamuh (toleransi) dalam interaksi antar umat beragama. *Fikri*. Vol 1 (2). Hal 392-419.
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2022). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Coser, L. A. (1957). THE FUNCTIONS Of Social Conflct. *The British Journal Of Sociology*, 8(3), 197–207. <http://links.jstor.org/sici?sici=0007>

- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, Vol. 29(3). Hal 300-313. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>.
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in. *Journal of Intercultural Communication Research*, 00(00), 1–29. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>
- Faridah, Ika Fatmawati (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan Jurnal Komunitas. Vol. 5 No. 1. Hal. 14-25 <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Ginting, R. & Aryaningrum K. 2009. Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Majalah Ilmiah Lontar*.vol.23, no.4. DOI:10.26877Itr.v23i4.665
- Harmadi, M. (2019). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Metafora “ Meja Makan ” sebagai Upaya Membangun Toleransi di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*. 4(1), 99–111.
- Isnaeni, F. (2019). Mempererat kerukunan beragama melalui sikap. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial*. Hal 27–32.
- Kartomi, M. (2011). *Traditional and Modern Forms of Pencak Silat in Indonesia : The Suku Mamak in Riau Traditional and Modern Forms of Pencak Silat in Indonesia : The Suku Mamak in Riau*. April 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/08145857.2011.580716>
- Kholis, M. N. (2016). *Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri 76. 2(2), 76–84.
- Lase P D. 2018. Profil organisasi persaudaraan setia hati terate (psht) di kota pekanbaru. *JOM FISIP*. Vol. 5(1). Hal 1–14.
- Marjanto D K & Widjaja I. 2020. Perkembangan pencak silat di jawa tengah dan daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebudayaan*. Vol 15(2). Hal 77-88. DOI : 1 0.24832/jk.v15i2.330
- Muzakky I, Novitasari D U, Siti Hamidah. 2013. Comparative Study Dynamics of Psychology of Pencak Silat Groups (Iks.Pi Kera Sakti, Persaudaraan Setia Hati Terate, Dan Pagarnusa). *Global Journal of Business and Social Science Review*. Vol 1 (1). Hal 114 – 119. Journal homepage: www.gatrepreneur.com/GATRJournals/index.html
- Nasrul W S & Endang D. 2016. Implementasi semangat persatuan pada masyarakat multikultural melalui agenda forum kerukunan umat beragama (fkub) kabupaten malang. *HUMANIKA*. Vol. 23(1). Hal 47-60.
- Nazmudin. 2017. Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*. Vol 1(1). Hal 23–39.
- Nisvilyah L. 2013. Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat islam dan kristen dusun segaran kecamatan dlanggu kabupaten mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 2 (1). Hal 383-395
- Prihatsanti, Unika., Suryanto., & Wiwin, H., (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*. Vol. 26, No. 2, 126 – 136. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.38895 <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>
- Purna, I. M. (2016). Local Wisdom Of Mbawa Village Society In Building Religious Tolerance. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 2Rabi’ah, 2019. (2019). *Syamil*. 7.
- Rabi’ah, 2019. Pendidikan karakter melalui seni bela diri kuntao masyarakat banjar di kalimantan selatan. *Syamil Jurnal Pendidikan Agama Islam*.Vol 7(2). Hal 102-117. DOI:

<http://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1807>

- Ridwan. 2015. Problematika keragaman kebudayaan dan alternatif pemecahan (perspektif sosiologi). *Jurnal Madaniyah*, Volume 2. Hal 254–270. Sosiologi, P. (2015). *Problematika keragaman kebudayaan dan alternatif pemecahan (perspektif sosiologi)*. 2, 254–270.
- Sarmini & Sari D A. 2020. Memperkuat toleransi antarumat beragama di atas “desa keberagaman”. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 8(2). Hal 446-461.
- Sandi, A. A. 2017. Pencak silat sebagai sistem (studi kasus pencak silat pangean). *JOM FISIP* Vol.4(1). Hal 1–12.
- Sodik, Fajri. 2020. Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul -Fikri*. Vol. 14, No. 1. Hal 1-14
- Soebijantoro, Nurcahyo A, Hartono Y. 2012. Rekonsiliasi Konflik Antarperguruan Silat di Madiun (Studi Historis Sosiologis). *Agastya*. Vol 2(1). Hal 100–125.
- Sulistiyono, R. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Antar Oknum Perguruan Pencak Silat Di Kabupaten Madiun
- Suryani, Luh. (2021). Wawasan Kebangsaan Sebagai Pencerminan Nilai – Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ilmiah WIDYA Non-Eksakt*. vol.1 hal. 46-55
- Syam, F. (2011). Dilema pluralitas: hambatan atau penguatan demokrasi bangsa indonesia?. *Jurnal Ilmu Hukum*, 14(2), 256–275.
- Yora, Sri. (2006). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Volume 10 (2) hal 76-80
- Zakaria, M. (2012). Studi tentang konflik antar perguruan silat psht dan ikspi-kera sakti di desa sumuragung kabupaten bojonegoro. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol 2(1). Hal. 1-73